



---

## **Makna Filosofi Ungkapan Peribahasa Masyarakat Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka**

---

### **INFO PENULIS**

Eko Putra  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

\*Syarifuddin Tundreng  
Universitas Sembilanbelas November Kolaka  
[tundreng.syarifuddin@gmail.com](mailto:tundreng.syarifuddin@gmail.com)  
+6281244922367

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2808-1307  
Vol. 4, No. 2, Agustus 2024  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

---

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Putra, E., & Tundreng, S. (2024). Makna Filosofi Ungkapan Peribahasa Masyarakat Tolaki Mekongga di Kabupaten Kolaka. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4 (2), 381-389.

### **Abstrak**

Makna Filosofi ungkapan peribahasa masyarakat Tolaki Mekongga. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi makna filosofi ungkapan peribahasa suku Tolaki Mekongga baik dari tradisi ataupun peribahasa seperti kata sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba. Metode penelitian dekristif kualitatif dengan lokasi Kota kolaka. Survey lapangan dengan melakukan pengambilan data, wawancara masyarakat, komunis dan toko adat sesuai dengan kenyataan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna filosofi ungkapan peribahasa suku tolaki dari bahasa sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba yang di jadikan semboyan kota kolaka melambangkan arti berfikir sebelum bertindak. Makna filosofi ungkapan peribahasa tersebut yang lebih mengacu pada falsafah tolaki mekongga yaitu sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba, dalam arti kata sangga artinya tebas-tebas, olutumu artinya lututmu, pekiki yang artinya menggigit dan inesamba artinya ranting, dari arti kata tersebut memiliki arti yang berbeda dengan makna ungkapan peribahasanya, kalau di pandang dari segi makna dan filosofi memiliki arti berbeda yaitu sebelum melakukan sesuatu fikirkan dengan matang-matang, dari makna tersebut akan menimbulkan dampak.

**Kata Kunci:** Makna Filosofi, Ungkapan Peribahasa, Masyarakat Tolaki Mekongga

### Abstract

The philosophical meaning of the proverbs of the Tolaki Mekongga people. The aim of this research is to identify the philosophical meaning of the proverbial expressions of the Tolaki Mekongga tribe, both from traditions and proverbs such as the words *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba*. The research method is qualitative descriptive with the location chosen which is city of Kolaka. The field survey was carried out by collecting data, interviewing the community, communists and traditional shops according to the reality on the ground. The results of the research show that the philosophical meaning of Tolaki tribal proverbs from the *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* phrase which has become the motto of the city of Kolaka symbolizes the meaning of thinking before acting. The philosophical meaning of the proverb which refers more to the Tolaki Mekongga philosophy is *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba*, in the meaning of the word *sangga* means slash, *olutumu* means (your) knees, *pekiki* means bite and *inesamba* means twig, from the meaning of these words they have different meanings, with the meaning of the language expression, if viewed from the perspective of meaning and philosophy, has a different meaning, namely before doing something, think about it carefully, with the meaning will then have an impact.

**Keywords:** Meaning of Philosophy, Proverbs, Tolaki Mekongga Society

### A. Pendahuluan

Begitu banyak ragam budaya yang ada Indonesia hingga kaya akan ragam budaya karena dengan banyaknya jumlah suku yang ada. Suku-suku tersebut tinggal secara tersebar baik di pulau, laut, dataran hingga pegunungan. Seperti yang di ketahui Kebudayaan adalah warisan leluhur atau aset bangsa berupa hasil karya manusia yang harus dijaga dan dilestarikan, agar nilai-nilai tradisi dalam masyarakat tidak luntur untuk itu perlunya kita sebagai penerus generasi harus mampu menghargai dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka, seperti yang kita ketahui begitu banyak warisan budaya masa lampau yang bisa digali dan dilestarikan, maka sudah semestinyalah peninggalan budaya tersebut semakin dihargai.

Filosofi merupakan pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Filosofi tersebut juga dikaitkan dengan kehidupan setiap suku yang memiliki kepercayaan, tradisi, dan tempat tinggal. Seperti yang kita ketahui setiap kebudayaan memiliki ciri khas dan itu yang akan membedakan antara suku yang satu dengan suku yang lain nya dan setiap suku mempunyai identitas masing-masing yang tentunya mengandung filosofi dan maknanya. Filosofi dan makna yang terdapat setiap suku yang memiliki tradisi dan kepercayaan serta bahasa tidak semua orang mengetahuinya. Dengan demikian, masyarakat tentu tidak akan lebih paham dan mengetahui hingga ke akar-akarnya akan filosofi dan makna dari setiap suku. Dengan demikian, filosofi dalam setiap suku khususnya masyarakat suku tolaki mekongga perlu dikaji, agar masyarakat sekarang bisa memahami bentuk, makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung dari setiap suku khususnya suku tolaki mekongga.

Setiap kelompok etnis masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman berbeda dalam memaknai budaya yang dimilikinya. Pengetahuan tersebut berpengaruh terhadap pola perilaku dalam aktivitas sosial yang terbentuk dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan mereka. Dan Sulawesi Tenggara adalah provinsi yang didiami oleh berbagai suku atau etnis. Salah satunya yaitu suku Tolaki mekongga yang menghuni wilayah daratan, salah satu wilayahnya yaitu kota kolaka. Kabupaten kolaka merupakan pusat Kerajaan tolaki mekongga, Kota kolaka sebagian besar penduduknya adalah suku Tolaki mekongga, selebihnya adalah suku pendatang yang telah lama menetap di daerah ini dan sudah membaur dengan penduduk setempat. Salah satu kelompok masyarakat di kolaka adalah komunitas adat Tolaki Mekongga yang biasa di sebut tamalaki yang mendiami Kabupaten Kolaka.

Suku Tolaki mekongga adalah salah satu suku yang hingga saat ini masih menjalankan tradisi para leluhurnya dan banyaknya tradisi budaya serta peribahasa masyarakat tolaki mekongga untuk tetap dipertahankan sebagai implementasi filosofi hidup. Masyarakat tolaki mekongga tersebut memiliki berbagai macam tradisi serta peribahasa seperti kata *sangga sanggai olutumu pekiki inesamba*. Istilah kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* berasal dari komunitas adat Tolaki Mekongga yang yang terdiri atas beberapa kata. Dalam bahasa arti dari kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* yaitu tebas-tebas lututmu mengigit ranting

sedangkan dalam bahasa kiasan berarti sebelum melakukan sesuatu pikirkan dengan matang-matang dan ini merupakan peribahasa tolaki mekongga dan ini merupakan salah satu peribahasa bahasa tolaki mekongga.

Penggunaan ungkapan peribahasa ini memiliki tujuan dan maksud tertentu sehingga perlu dikaji lebih dalam tentang makna serta filosofi peribahasa yang di ungkapan. Pada dasarnya penggunaan peribahasa bahasa tolaki mekongga memiliki satu kekhasan tertentu, yakni mampu menunjukkan identitas antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Dalam menganalisis makna filosofi peribahasa bahasa tolaki mekongga penulis memfokuskan beberapa peribahasa seperti kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba*. jenis peribahasa di atas merupakan semboyan kota kolaka.

Dalam penelitian ini makna filosofi ungkapan peribahasa kata *sangga-sanggai olutumi pekiki inesamba* diambil dari bahasa tolaki mekongga, di sini diartikan sebelum melakukan sesuatu pikirkan dengan matang-matang, karna akan menimbulkan dampak bila salah bertindak, diambil dari pemahaman berdasarkan bahasa tolaki mekongga. Peribahasa kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* ini merupakan bagian dari kebudayaan, maka bahasa tolaki mekongga perlu dilestarikan dan didokumentasikan, ungkapan tersebut tersimpan nilai-nilai luhur.

Kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* merupakan bahasa daerah suku Tolaki mekongga yang menjadi ciri khas dan semboyan kota kolaka yang memperkaya budaya Sulawesi Tenggara sebagai peribahasa. Ungkapan Peribahasa tersebut juga telah menjadi salah satu bahasa budaya yang seringkali di ucapkan masyarakat dan menjadi ciri khas khususnya masyarakat tolaki mekongga ketika melakukan sesuatu ataupun bertindak.

Dan secara filosofis kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* memiliki makna yang besar, yang menggambarkan kekuatan masyarakat Tolaki mekongga. Penggunaan ungkapan peribahasa tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya tolaki mekongga agar bertindak dan berperilaku yang sesuai. Untuk itu Penting nya memahami makna filosofi tentang peribahasa agar dapat menggali lebih jauh tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam peribahasa kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba*. Hal ini perlu dilestarikan dalam kehidupan sehingga bagi generasi muda, tidak hanya saja dapat memahami tentang peribahasa kata *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* tetapi mengetahui secara jelas makna dan filosofinya. Kemudian makna dan filosofinya dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dan pijakan dalam setiap tutur kata dan gerak-gerik dalam masyarakat khususnya masyarakat tolaki mekongga..

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui makna filosofi ungkapan peribahasa masyarakat tolaki-mekongga yang terkandung dalam bahasa tolaki mekongga yaitu kata "*sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba*". Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten kolaka. Peneliti menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Informasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat, komunis dan tokoh adat yang mengetahui tentang peribahasa tolaki-mekongga Hasil penelitian ini akan menunjukan bahwa ungkapan peribahasa bahasa tolaki mekongga memiliki makna dan filosofi yang terkandung di dalamnya seperti pada kalimat "*sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba*" bahasa tolaki mekongga yang di jadikan motto kabupaten kolaka.

## B. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kota kolaka Sulawesi Tenggara, lokasi ini dipilih sekretariat Tolaki mekongga berada di Kolaka Sehingga akan memudahkan penulis dalam melakukan proses pengambilan data melalui wawancara kepada ketua dan anggota komunitas tersebut. Penelitian menggunakan analisa secara deskriptif kualitatif untuk mendapatkan pandangan-pandangan dan makna filosofi peribahasa masyarakat tolaki mekongga, untuk melengkapi data yang dibutuhkan penulis melakukannya pengumpulan data dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber baik data primer maupun data sekunder. hasil wawancara langsung kepada masyarakat, komunis dan tokoh adat, sehingga memungkinkan data yang diperoleh akan semakin kompleks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu tentang makna filosofi peribahasa masyarakat tolaki mekongga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya baik yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku teks, website, e-book mengenai tema studi yang terkait.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Makna filosofi

Menurut Kridalaksana makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditujukannya, cara menggunkan lambang-lambang bahasa.

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.

Filosofi adalah sebuah kajian mengenai segala pengalaman manusia. Hal yang ada dalam filosofi memuat suatu hal yang digunakan untuk membangun teori mengenai manusia serta disajikan sebagai landasan bagi keyakinan.

Filosofi ini merupakan sebuah kajian masalah mendasar dan umum mengenai berbagai persoalan misalnya eksistensi, pengetahuan, akal, nilai, pikiran, dan bahasa. Dalam artian yang lebih luas, filosofi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan orang ketika mereka sedang berusaha untuk memahami kebenaran yang mendasar atas diri mereka sendiri, dunia tempat mereka tinggal, serta hubungan mereka dengan dunia serta satu sama lain.

Jadi kesimpulan nya makna filosofi adalah bentuk pembicaraan atau bentuk bahasa dalam sebuah kajian mengenai cerita manusia dalam memahami kebenaran yang terjadi yang di akan di jadikan sebagai landasan. Setiap cerita memiliki kebenaran tersendiri sehingga di jadikan sebuah kepercayaan oleh setiap masyarakat apalagi berbicara tentang cerita suku yang memiliki berbagai cirri khas yang hingga sekarang di jadikan sebagai tradisi dan di percayai oleh setiap masyarakat.

### 2. Masyarakat Tolaki Mekongga

Wilayah kolaka merupakan wilayah Kerajaan Mekongga yang penduduk aslinya bersuku bangsa Tolaki (artinya orang berani). Suku Tolaki-Mekongga merupakan Suku yang mendiami daerah Mékongga. Suku ini berasal dari hulu sungai konawe'eha disekitar danau towuti Sulawesi tengah. Suku Tolaki-Mékongga mulai terbentuk atas dua kelompok suku To-Laki yang melakukan rute perjalanan awal di dataran Sulawesi Tenggara. Kelompok yg menyusuri gunung Mekongga ke selatan lalu mengarah ke Barat hingga mencapai pesisir pantai merupakan cikal-bakal penduduk suku To-Laki yg kemudian mendirikan kerajaan Mekongga atau yang dikenal suku Tolaki-Mekongga.

Susunan pemerintahan Kerajaan Mekongga, yaitu Pemerintah Pusat Kerajaan, terdiri atas Mokole atau Bokeo adalah Raja, Kapita adalah tangan besi Mokole, Pabitara adalah Penyambung Lidah, Sapati adalah urusan umum dan rumah tangga kerajaan serta kesejahteraan rakyat. Penguasa Wilayah atau Pu Tobu, menguasai beberapa daerah dan tugasnya adalah mengatur Osara (adat) di wilayah hukumnya. Penguasa Daerah, tiap daerah dikepalai oleh Tonomotuo, yang dibantu oleh Pabitara bertugas mengawasi dan menyelesaikan perkara, Tolea bertugas menangani pernikahan/perceraian dan Posudo, sebagai pembantu umum.

Salah satu suku yang mempunyai kebudayaan yang bernilai dan mengandung kearifan local adalah suku tolaki mekongga yang mendiami Sulawesi tenggara dan menyebar di berbagai kabupaten khususnya di kabupaten kolaka. Suku Mékongga merupakan sub suku yang berasal dari suku tolaki. Suku tolaki ini terbagi atas suku tolaki-konawe dan suku tolaki-mékongga. masyarakat suku tolaki-konawe berada pada wilayah daratan atau pesisir sungai konawe berdialek konawe mendiami kabupaten konawe, adapun suku tolaki mekongga menempati daerah kabupaten kolaka, kabupaten kolaka timur, dan kabupaten kolaka utara yang memiliki ciri khas berdialek mekongga.

Suku Tolaki adalah salah satu suku yang mendiami Sulawesi Tenggara yang mempunyai kebudayaan yang unik dan menarik untuk diketahui. Sejarah suku Tolaki sangat panjang mulai dari zaman kerajaan, penjajahan, kemerdekaan hingga sampai sekarang. Kebudayaan suku Tolaki merupakan suatu kearifan lokal yang menjadi jati diri. Budaya suku Tolaki yang dianggap sakral dan supranatural adalah budaya *Kalosara*. *Kalosara* merupakan lambang atau simbol yang mengespresikan konsepsi suku Tolaki, baik itu mengenai manusia, alam semesta serta hubungan antara manusia dan manusia lainnya.

Tolaki yang berarti orang-orang pemberani yang berasal dari kata To yaitu orang atau manusia, Laki mengartikan jenis kelamin laki-laki, yang mendefinisikan laki-laki yang berani. Suku Mekongga yaitu dinamakan Kongga yaitu sejenis burung elang. Kongga ini yang menyerang warga masyarakat Suku Mekongga tidak sedikit adanya korban jiwa manusia akibat sambaran dari Kongga, jikalau burung Kongga tak menemukan korban binatang yang akan dimangsa. Berdasar pembentukan kata, arti kata "La" merujuk pada "bantaran sungai" yang mengartikan peristiwa yang berarti mencari, menangkap dan membunuh. Sedangkan 'Kongga' adalah nama "Burung Elang".

Daerah Kolaka ketika dulu yaitu daerah Istana Mekongga yang masyarakat asli bersuku tolaki. Nama asli wilayah Kolaka yaitu "Wonua Sorume" yang memiliki arti negeri Anggrek dikarenakan wilayah ini tumbuh berbagai macam Anggrek yang memiliki warna kuning emas dan mengkilat. Anggrek tersebut umumnya dibuat tikar, tempat rokok dan lain-lain yang memiliki harga mahal. Suku Mekongga merupakan Suku Tolaki yang dipimpin oleh Larumbalangi. Suku Mekongga memiliki pusat pemerintahan di Istana Mekongga pada wilayah daratan Sulawesi Tenggara. Yang awalnya pusat pemerintahan Istana Mekongga di Kolumba (Ulu Balandete) yang memiliki jarak sekitar enam kilometer dari Kota Kolaka sekarang.

Namun seiring perkembangan pusat atau ibu kota Istana Mekongga berpindah ke Puunaha (wilayah Wundulako sekarang). Suku Tolaki Mekongga atau Suku Mekongga di Kolaka memiliki selain memiliki kekhasan budaya pakaian Adat, tradisi atau bangunan suku toalki mekongga juga memiliki semboyan kata yang di jadi kan sebagai motto untuk kabupaten kolaka.

Sejarah tentang tolaki mekongga begitu panjang ceritanya, sehingga orang-orang yang mempunyai keturunan suku tersebut perlu lebih memahami dan mendalami suku tersebut seperti tradisi, benda, bahasa ataupun yang berhubungan dengan tolaki-mekongga karena dengan kita memahami tentang sejarah tolaki mekongga tersebut kita sebagai penerus garis keras sebagai turunan bisa melestarikan adat budaya kita dan bisa menceritakan kepada turunan kita nantinya.

### 3. Hasil Pembahasan peribahasa Makna Filosofi Masyarakat Tolaki Mekongga

#### 1) Kalosara

Sistem hukum tertinggi yang berlaku bagi masyarakat suku tolaki mekongga yaitu kalosara. Yang berarti KaloSara adalah seperangkat benda yang menjadi lambang kelas sosial dalam masyarakat adat Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Namanya berarti lingkaran hukum adat. KaloSara terbagi menjadi 3 bagian yaitu *kalo*, kain putih, dan *siwoleuwa*. Kalo Sara menjadi gagasan yang diterapkan dalam rumah tangga, kemasyarakatan, pendidikan, politik dan perdamaian.

Dalam masyarakat Tolaki, Kalo Sara diyakini sebagai peninggalan seorang raja yang bernama Wekoila. Ia diyakini sebagai keturunan Dewa dari langit yang mempersatukan dan memerintah di Konawe. Kalo Sara kemudian dihormati sebagai simbol Kerajaan Konawe secara turun-temurun dan dijadikan sebagai simbol penerapan hukum adat.

Kalo Sara tersusun dari rotan yang dipilin melingkar, kain putih berbentuk segi empat, dan wadah berupa anyaman bermotif pakis yang berbentuk segi empat. Rotan ditempatkan di bagian atas, kemudian kain putih, dan terakhir anyaman segi empat. Ketiga benda ini melambangkan alam semesta yang terdiri dari dunia suci yang berada di bagian atas, dunia manusia di bagian tengah, dan dunia nista di bagian bawah. Kalo Sara digunakan untuk memberitahukan masyarakat tentang peristiwa penting seperti wafatnya seseorang, pernikahan, penyampaian berita kepada pemerintah, dan sebagai undangan kepada tamu terhormat. Anggota masyarakat yang selalu menggunakan Kalo Sara untuk berkomunikasi dianggap memiliki etika yang baik. Sebaliknya, anggota masyarakat yang tidak menggunakan Kalo Sara untuk berkomunikasi dianggap sombong.

Suku Tolaki pada zaman dahulu memiliki simbol hukum adat bernama Kalosara. Simbol hukum adat ini digunakan oleh masyarakat suku Tolaki saat menyelesaikan perkara. Kalo Sara ini alat atau benda untuk memutus sebuah perkara jika tidak ada titik temu, Seperangkat Kalosara hanya boleh dibawa dan dijalankan oleh juru bicara atau Pabitara dan Tolea dalam prosesi adat. Pada masyarakat terdahulu, Pabitara Pabitara merupakan juru bicara kerajaan dan Tolea adalah juru bicara rakyat. Jika ada kelompok masyarakat yang berperkar dan tidak menemui titik terang, maka Tolea memfasilitasi. Tolea tidak bisa langsung ke raja, tapi harus melalui Pabitara. Maka Tolea berembuk dengan Pabitara untuk menentukan hasilnya kemudian disampaikan kepada raja. Kalo Sara menjadi alat penentu keputusan akhir saat Pabitara dan

Tolea melakukan perundingan. Sehingga apapun hasil dari perundingan semua masyarakat dan kerajaan harus patuh.



Gambar 1: Kalosara



Gambar 2: Prosesi Penyelesaian adat

Kalo Sara adalah perlambang atau simbol yang di dalamnya sarat makna adat yang sakral serta sangat dihormati oleh masyarakat adat tolaki mekongga yang berfungsi mengintegrasikan semua aspek kehidupan masyarakat tolaki mekongga, dan sebagai cara-cara mengikat dalam kegiatan bersarna dalam semua unsure masyarakat terbuat dari bahan alamiah berupa tiga buah rotan pilihan yang dililit/dipilin sedemikian rupa menjadi satu, kemudian dilingkungkan hingga membentuk sebuah lingkaran lalu kedua ujung pilinan rotan tersebut dipertemukan dan dibuat simpul dirriana ujung rotan yang satu dinaikan keatas .sedangkan ujung yang .lainnya ditekuk kebawah lingkaran rotan pada Kalo Sara sendiri merupakan simbol persatuan dan kesatuan suku Tolaki mekongga. Sehingga jika terdapat perpecahan di tengah masyarakat suku Tolaki akan kembali kepada makna kehadiran Kalo Sara tersebut.

Makna Kalosara sendiri adalah rotan dibuat melingkar yang merupakan simbol persatuan dan kesatuan suku Tolaki. Ketika terjadi masalah sosial yang membutuhkan penyelesaian, maka kembali ke makna Kalo itu. Kalosara digunakan dalam berbagai aturan hukum adat. saat ini Kalosara masih dilestarikan oleh masyarakat suku Tolaki di Sulawesi Tenggara. Terutama dalam pada upacara adat perkawinan masyarakat suku Tolaki. Kalosara saat ini masih terus digunakan masyarakat adat Tolaki yang sering disaksikan setiap saat ada acara perkawinan.

Makna filosofi yang terkandung dalam kalosara adalah sebuah alat yang sangat di junjung tinggi dan sangat berharga, karena benda tersebut di gunakan ketika terjadi perkara baik dari segi baik maupun buruk, kalosara di lakukan untuk menyatukan baik itu sesame suku ataupun antara suku yang satu dengan suku yang lain, antara satu keluarga dengan keluarga yang lain yang, saling nantinya akan saling bersatu ,merangkul meronga-ronga atau bersama-sama menuju kebaikan. Misal kalosara pemersatu dari perkara perkawinan di mana kalosara tersebut menyatukan antara keluarga mempelai wanita dan mempelai laki-laki bersatu dalam satu tenda untuk menyatukan sepasang yang akan menikah sehingga menjadi sepasang suami istri. Dengan adanya kalosara dalam suku tolaki mekongga dapat menyatukan kita semua baik sesame suku ataupun berbeda suku.

## 2) Medulu dan mepokoaso

Bagi suku Tolaki medulu ini sebagai suatu media dalam menciptakan kehidupan harmonis internal dan antar suku di Sulawesi Tenggara khususnya di kota kolaka. medulu adalah bersatu (Aplikasi Kamus bahasa Tolaki Mekongga). Sedangkan pada suku Tolaki medulu adalah suatu kebersamaan yang bersifat kekeluargaan, berkaitan dengan tolong-menolong, gotong royong

dan bantu-membantu serta keberagaman dalam menciptakan suasana yang damai antar sesama keluarga terutama dalam hal pendidikan dan perkawinan.

Ada juga yang mengatakan dalam budaya Tolaki kata medulu dapat di artikan berjalan secara berimbang sehingga dapat menimbulkan dampak perpaduan yang harmonis. Karena Menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama merupakan hal yang sangat penting, agar dapat menyelaraskan kedamaian dan menghindari perpecahan antar sesama dalam menjalani kehidupan. Kata medulu sangat penting dalam suku tolaki untuk pengetahuan tentang konsep persatuan dalam kehidupan social, dalam melaksanakan hal tersebut ialah dengan menguatkan media kultural dengan apa yang disebut sebagai konsep persatuan atau biasa di sebutu kata medulu. Konsep ini diyakini sebagai media yang dapat mewujudkan terciptanya kehidupan harmonis, suasana damai dan bersatu baik dalam internal maupun antar suku Tolaki. Selain itu internalisasi konsep ini dapat meminimalisir terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (Suku, Agama dan Ras) di Sulawesi Tenggara.

Jadi kesimpulannya yaitu filosofi masyarakat Tolaki dalam kata medulu rongga mepokoaso, yang berarti masyarakat Tolaki dalam menjalani perannya masing-masing selalu bersatu, bekerja sama, saling tolong-menolong dan bantu-membantu. Makna filosofi dari kata medulu dan mepokoaso adalah 2 kata yang berbeda tetapi memiliki arti dan tujuan yang sama, sama-sama saling bersatu. Karena dengan adanya kata medulu dan mepokoaso bukan cumin 1 suku yang di satukan tapi semua suku saling bersatu makanya pentingnya kata medulu dan mepokoaso dalam suku

tolaki mekongga karena menyatukan orang-orang, merangkul, dan saling menghargai.

### 3) Komunitas tamalaki (*tamalaki woonua mekongga*)

Perlu di ketahui bahwa wonua mekongga adalah wilayah kesatuan suku tolaki yang mendiami wilayah adat mekongga meliputi, kabupaten kolaka, kolaka timur dan

kolaka utara. Organisasi tamalaki adalah wadah pengembangan sumber daya pemuda dalam masyarakat adat mekongga yang akan menjaga dan melindungi hak-hak masyarakat adat mekongga di wilayah kesatuan hukum adat suku tolaki kerajaan mekongga, berdasarkan wilayah hukum yang terkandung dalam perwujudan kalo sara sebagai tata hukum masyarakat adat mekongga.

Keberadaan organisasi ini yang di ketuai oleh bapak yusran wasiri merupakan salah satu perwakilan masyarakat suku tolaki dalam membantu pemerintah daerah melaksanakan pembangunan serta pula membumi kan nilai medulu mepokoaso (mengutamakan/bersatu) dalam mengokohkan ketahanan nasional di bumi mekongga serta menghapus nilai filosofis medulu mepokoaso dalam bingkai (kalo sara) sebagai warisan leluhur budaya suku tolaki di bumi kerajaan mekongga, (pungkasnya).

Organisasi tamalaki di bentuk dengan maksud untuk berkolaborasi dan bersinergi dengan pemerinta daerah baik provinsi maupun kabupaten sebagai pengayom masyarakat suku tolaki mekongga yang tidak bertentangan dengan pancasila dan undang-undang dasar 1945.



Gambar 3: Komunitas Tamalaki



Gambar 4: Komunitas Tamalaki

Makna filosofi komunitas tamalaki adalah inae keno sara iee pinakasara inae liasara iee pinakasara artinya Siapa yang menghargai adat ia akan dihormati Siapa yang melanggar adat ia akan diberi sanksi. Jadi cobalah menghargai adat sekalipun itu bukan suku kamu dan jika ada yang yang tidak menghargai adat atau suku kami bahkan menjelekan atau menghina maka orang tersebut akan kena sanksi sesuai adat yang berlaku. Jadi jangan pernah menghina ataupun menjelekan suku terutama suku

tolaki karena seperti kata di atas inae keno sara ie pnekasara siapa yang menghargai adat kami maka kami akan menghormatinya, tetapi inae liasara iee pinakasara yang berarti siapa yang melanggar adat maka orang tersebut akan menerima sanksi. Saling Menghargai walaupun berbeda suku lebih baik agar tidak terjadi pertengkaran dan permusuhan antar, belajar kata harga dan menghargai.

#### 4) Makna filosofi Sangga-sangga'olutumu pekiki inesamba

Selain kalosara ada juga Bahasa tolaki mekongga yang di jadikan sebagai motto untuk kabupaten kolaka yaitu "sangga-sangga olutumu pekiki inesamba" merupakan motto masyarakat Kabupaten Kolaka. istilah sangga-sangga olutumu pekiki inesamba berasal dari bahasa tolaki Mekongga, yang terdiri dari beberapa kata seperti "sangga-sangga" yang berarti tebas- tebas, "olutumu" yang berarti lututmu, "pekiki" yang berarti menggigit, "inesamba" yang berarti ranting. Namun dalam arti kiasan sangga-sangga olutumu pekiki inesamba memiliki arti sebelum melakukan sesuatu pikirkan dengan matang-matang,karna akan menimbulkan dampak bila salah bertindak.

Ritual sangga-sangga atau tebas juga menggambarkan sebuah tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat komunitas adat Tolaki-mekongga yang bernama tamalaki. Tradisi ini hanya dilakukan pada komunitas tamalaki saja yang sudah di ajarkan dan di doakan karna tidak sembarang di lakukan oleh orang karena dapat membahayakan nyawa. maksudnya dari tradisi tersebut bukan untuk melakukan kesombongan tetapi sebelum nya untuk meminta doa kepada yang maha kuasa agar anak tersebut diberikan kekuatan dan kekebalan jika terjadi penyerangan senjata tajam, ritual ini terus dilakukan di sebagai warisan budaya leluhur yang tidak dapat ditinggalkan. istilah kata sangga-sangga olutumu pekiki inesamba terdiri atas beberapa kata. yaitu :

##### a. Sangga-Sangga

Arti kata sangga sangga dalam bahasa indonesia yaitu tebas tebas. dalam kbki tebas tebas artinya potong-potong. Dalam adat tolaki mekongga ada ritual yang biasa di lakukan tentang tebas-tebas. Makna filosofinya sangga-sangga yaitu ada satu komunis yang biasa melakukan aksi sangga-sangga, dan aksi tersebut tidak sembarang di lakukan ada ritual yang harus di lakukan sebelum melakukan aksi tersebut. Aksi tersebut bukan untuk menakuti ataupun menyombongkan tetapi aksi tersebut telah di lakukan sabagi ritual turun temurun yang sudah di lakukan sejak jaman kerajaan dan itu merupakan kekebalan tubuh (kebal dari segala benda tajam).

##### b. Olutumu

Arti kata olutumu yang berarti lutut mu yang merupakan (bagian kaki) pertemuan antara paha dan betis yang menjadi tempat sendi agar kaki bisa dilekukkan. Makna filosofi dlaam adat tolaki mekongga yaitu lutut di gunakan sebagai tiang untuk di jadikan sebagai kuda kuda agar tetap terjaga keseimbangan. kuda kuda di jadikan sebagai tiang agar masyarakat tolaki mekongga tersebut tetap bersatu baik sesama suku ataupun berbeda suku. Menjaga kuda kuda khususnya untuk suku tolaki mekongga sangat penting agar orang ataupun suku lain tidak memandang enteng suku kita, untuk itu perlunya kuda kuda yang kuat untuk suku tolaki mekongga ataupun pribadi masyarakat suku tolaki mekongga.

##### c. Pekiki

Pekiki berarti menggigit arti menggigit di kbki adalah menjepit (mencekam dan sebagainya) dengan gigi. Makna filosofi pekiki adalah lihatlah kekuatan dan semangat, serta kemampuan yang di miliki oleh suku tolaki mekongga.

#### d. Inesamba

Inesamba yang berarti ranting-ranting. Makna filosofi dari kata inesamba berarti pada tujuan. Ranting di jadikan sebagai symbol untuk tujuan. Setiap tradisi suku tolaki mekongga memiliki tujuan melakukan setiap ritual. Setiap suku dalam melakukan sebuah ritual tradisi telah di bekali agar dapat melakukan tindakan dan tetap melakuakn tradisi turun temurun agar suku tersebut di hargai dan dilestarikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami filosofinya bahwa bahasa yang di jadikan sebuah tradisi *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* merupakan tata cara atau kebiasaan komunitas adat Tolaki- Mekongga atau komunitas tamalaki. ritual tersebut terus menerus dilakukan khususnya di Kabupaten Kolaka. Ada beberapa yang mengartikan bahasa tersebut di atas dengan arti yang berbeda seperti, *Sangga Sangga'i O-lutumu Pekiki Ine Samba*" Adalah sebuah petatah Tolaki (khususnya Tolaki-Mekongga) yang mengandung nasehat luhur berarti: berfikirilah sebelum bertindak sebelum sesuatu yg tidak diinginkan terjadi pada diri kita. Ada juga yang mengartikan bahwa *Sangga-sanggai* (ketuk-ketuk), *olutumu* (lututmu), dan *pekikii* (lihatlah), *Ine* (pada), *samba* (ranting). Filosofi dari bahasa di atas yaitu Kasih kuat memangmi kuda-kudamu/semangatmu pilih/fokus satu diantara sekian banyak yg jadi tujuanmu/mimpimi, lalu kerjakan atau Persiapkan kemampuanmu / bekalmu menuju cita<sup>2</sup> yg telah dipilih lalu tindaki. Walaupun memiliki pendapat berbeda tetapi arti dari bahasa tersebut sama dan memiliki tujuan yang sama .

#### D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan yakni perbahasa bahasa Tolaki Mekongga yang di jadikan sebagai motto kota kolaka yaitu *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* menjadikan sebagai tiang adat tolaki mekongga dengan arti kata tebas-tebas lututmu mengigit ranting sedangkan dalam arti kiasaan berupa peringatan yaitu sebelum melakukan sesuatu pikirkan dengan matang-matang karena setiap tindakan yang di lakukan akan menimbulkan dampak. Bahasa tolaki mekongga *sangga-sanggai olutumu pekiki inesamba* terdiri dari beberapa susunan kata dan sudah menjadi cirri khas karena memiliki arti yang bagus dan di gunakan sebagai pajangan sebagai symbol dan motto. Hal ini terlihat dari taip kata tersebut memiliki arti dan makna dari setiap susunan kata yang di rangkaiakan dengan kalimat penjelasannya dapat di lihat pada hasil penelitian. Makna filosofis peribahasa yang di hasilkan dalam penelitian ini adalah jangan sampai salah mengambil keputusan dan jangan salah bertindak, sebaiknya sebelum melakukan sesuatu alangkah lebih baiknya di pikirkan dulu matang-matang jangan sampai salah melangkah atau salah berbuat karena ketika salah bertindak maka akan berdampak. Bahasa tersebut harus tetap di lestarikan dan sampai sekarang masih di gunakan sebagai symbol dan motto

#### E. Referensi

- Hadiyanto, H., & Sovia, W. (2018). Ungkapan Tradisional Masyarakat Kerinci: Kajian Bentuk Dan Telaah Makna. *Titian*, 2(2), 229-252.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Mekongga.2019](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mekongga.2019).<https://www.kalosaranews.com/fungsi-medulu-dalam-kehidupan-sosial-etnis-tolaki-di-sulawesi-tenggara/2011>.
- Jaya, A. (2016). Makna Komunikasi pada Simbol Budaya dalam Tarian Lulo di Konawe Selatan. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(2), 129-136.
- Munir, Suardika, K, Sulsalman, (2019). Makna simbolik *kalosara* dalam kehidupan suku tolaki di kabupaten konawe. 4(1), e-issn: 2502-3268.
- Sari, R. A., dkk, (2019). Kemampuan Memahami Peribahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2018. 1(1), Juni 2019 ISSN 2656-6311 JT PSPBSI.
- Setiawati, I. R. (2021). Integrasi Nilai Agama Islam Dan Nilai Budaya Medulu Pada Komunitas Pemuda Suku Tolaki. *Jurnal Formasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebijakan Pembangunan*, 6(1), 12-25.
- Sihwatik. (2017). Kajian bentuk, fungsi, dan makna ungkapan Tradisional wacana *sorong serah aji krama* Di kabupaten lombok barat dan relevansinya dalam pembelajaran mulok di smp. *Jurnal ilmu bahasa*, 3(1), april 2017, 93-103 P-issn: 2406-9019, e-issn: 2443-0668.